



SOSIALISASI MANAJEMEN K3 DAN PENCEGAHAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM PROYEK KONSTRUKSI KSPN BROMO TENGGER SEMERU

Rusdiana Setyaningtyas¹, Kris Hendrijanto², Dio Aji Saputra³

Universitas Muhammadiyah Jember^{1,3}

Universitas Jember²

Email Korespondensi: rusdiana@unmuahjember.ac.id[✉]

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

05 Mei 2025

Diterima:

26 Mei 2025

Diterbitkan:

02 Juni 2025

Kata Kunci:

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); Kekerasan Berbasis Gender (GBV); Proyek Konstruksi; Pembangunan Berkelanjutan; Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

ABSTRAK

Peningkatan proyek konstruksi di kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) Bromo Tengger Semeru membawa tantangan terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta risiko kekerasan berbasis gender (GBV). Kurangnya pemahaman dan kepatuhan terhadap standar K3 sering menyebabkan kecelakaan kerja, sedangkan minimnya kesadaran mengenai GBV berpotensi menciptakan lingkungan kerja yang tidak kondusif. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pekerja konstruksi terhadap prinsip K3 serta mendorong pencegahan GBV melalui pendekatan edukatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi lapangan, wawancara dengan *stakeholder*, penyusunan modul sosialisasi berbasis partisipatif, serta pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi efektivitas program. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap K3 dan GBV, sebagaimana dibuktikan oleh skor *pre-test* dan *post-test* yang mengalami kenaikan sebesar 35,33%. Selain itu, komitmen bersama yang ditandatangani oleh berbagai pemangku kepentingan menegaskan pentingnya integrasi aspek keselamatan dan kesetaraan gender dalam proyek konstruksi. Berdasarkan PKM ini, didapatkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi aktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran pekerja terhadap keselamatan kerja dan pencegahan GBV. Program ini tidak hanya berkontribusi pada keamanan dan kesejahteraan pekerja, tetapi juga mendukung pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Pekerjaan konstruksi merupakan salah satu sektor yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) serta rentan terhadap kekerasan berbasis gender (*Gender-Based Violence/GBV*). Ketidakpatuhan terhadap standar keselamatan kerja sering kali menyebabkan kecelakaan yang mengakibatkan kerugian besar, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi. Di sisi lain, kurangnya kesadaran dan upaya pencegahan terhadap GBV dapat menciptakan lingkungan kerja yang tidak kondusif, mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan pekerja.

Fenomena ini terutama menjadi perhatian di wilayah kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) Bromo Tengger Semeru (BTS), yang mengalami peningkatan kegiatan konstruksi untuk mendukung pengembangan pariwisata terintegrasi dan berkelanjutan. Pembangunan infrastruktur pariwisata yang terintegrasi merupakan bagian penting dari upaya pemerintah dalam meningkatkan daya tarik KSPN. Salah satu proyek strategis yang dilakukan adalah pembangunan Gerbang Wisata BTS, Rest Area dan Pasar Agropolitan Senduro, Kabupaten Lumajang. Namun, pelaksanaan proyek konstruksi tersebut sering kali menghadapi tantangan terkait aspek keselamatan dan kesehatan kerja, serta risiko kekerasan berbasis gender. Masalah ini muncul akibat kurangnya pemahaman dan

kesadaran masyarakat maupun tenaga kerja terkait pentingnya K3 dan pencegahan GBV yang berpotensi menghambat kelancaran dan keberlanjutan proyek.

Upaya penanggulangan kecelakaan kerja dan pencegahan GBV pada saat konstruksi harus dilaksanakan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan inklusif. Pendekatan edukasi melalui sosialisasi manajemen K3 dan pengenalan langkah-langkah pencegahan GBV pada saat awal pelaksanaan konstruksi dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran para pekerja dan pemangku kepentingan terkait. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat membangun budaya kerja yang lebih bertanggung jawab, mendukung produktivitas tenaga kerja, dan mendorong pembangunan infrastruktur yang berwawasan sosial. Selain itu juga dapat mendukung peningkatan kualitas hidup pekerja di sektor konstruksi pada umumnya, serta secara khusus berperan sebagai upaya mitigasi risiko sosial yang dapat mendukung keberhasilan implementasi penataan KSPN di BTS. Penelitian sebelumnya telah banyak menyoroti pentingnya penerapan manajemen K3 dalam sektor konstruksi, termasuk studi oleh Nurriwanti et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan K3 dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja hingga 30% dengan meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur operasional standar (SOP). Sementara itu, menurut penelitian Manalu et al. (2020), strategi meningkatkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja konstruksi telah terbukti efektif dalam mengurangi risiko cedera dan kecelakaan di lapangan konstruksi di Tulungagung. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Maretnowati et al. (2020), menemukan bahwa penerapan sistem manajemen K3 yang menyeluruh pada proyek pembangunan gedung dapat secara signifikan mengurangi insiden kecelakaan kerja.

Di sisi lain, isu GBV di tempat kerja konstruksi masih relatif kurang dibahas dalam literatur akademik. Xalxo (2022) menunjukkan bahwa lingkungan kerja yang mengintegrasikan kesetaraan gender mampu meningkatkan produktivitas dan menciptakan suasana kerja yang lebih inklusif. Setiap proyek konstruksi penting untuk menjaga komunikasi yang terbuka dan terus-menerus dengan masyarakat dan menyediakan mekanisme pengaduan yang dapat digunakan untuk memperingatkan kasus-kasus GBV secara rahasia dan aman (Viteri, 2022). Namun, studi tentang mekanisme spesifik untuk mencegah GBV di sektor konstruksi, terutama di kawasan dengan tingkat pembangunan intensif seperti KSPN Bromo Tengger Semeru, masih terbatas. Hal ini menciptakan peluang untuk memberikan kebaruan ilmiah melalui integrasi antara manajemen K3 dan program pencegahan GBV dalam satu pendekatan holistik yang belum banyak dibahas dalam konteks lokal KSPN Bromo Tengger Semeru dan diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Keseimbangan antara keamanan kerja dan kesejahteraan sosial merupakan elemen penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-5 SDGs tentang kesetaraan gender dan tujuan ke-8 tentang pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi. Tujuan ke-5 menekankan pentingnya menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, termasuk dalam lingkungan kerja, sementara tujuan ke-8 berfokus pada penciptaan lingkungan kerja yang aman dan produktif bagi semua pekerja (Komnas HAM, 2017; Pristiandaru, 2023). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, sektor konstruksi dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan sosial. Sehingga, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada pemecahan masalah lokal, tetapi juga mendukung pengembangan pengetahuan praktis dalam konteks global, melalui penggabungan konsep-konsep yang telah diteliti sebelumnya dengan implementasi nyata di lapangan.

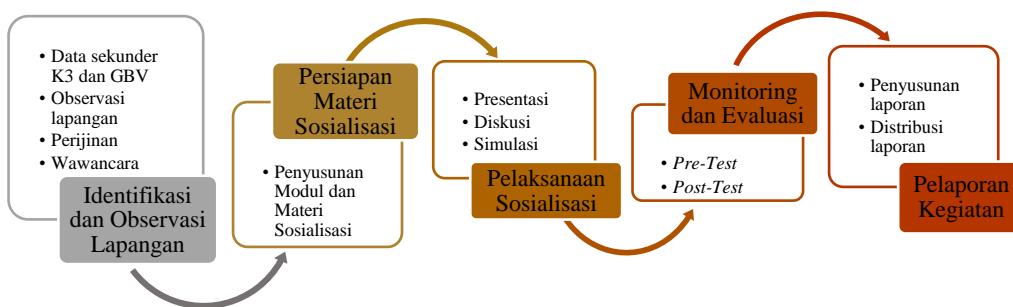
Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi melalui sosialisasi kepada para pekerja konstruksi, pelaksana (kontraktor), konsultan manajemen konstruksi (KMK), dan masyarakat di sekitar lokasi proyek pembangunan Gerbang Wisata BTS, Rest Area dan Pasar Agropolitan Senduro mengenai pentingnya manajemen K3 dan langkah-langkah pencegahan GBV, memperkuat pemahaman mereka terhadap penerapan praktik kerja yang aman dan beretika, serta untuk membangun sinergi antara para pekerja, kontraktor dan konsultan, masyarakat, serta pemerintah daerah

dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik. Kegiatan ini diharapkan dapat membawa manfaat yang signifikan, antara lain: meningkatkan kesadaran dan kepatuhan para pekerja terhadap standar K3, menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman, serta meminimalisasi potensi konflik berbasis gender. Dalam jangka panjang, kegiatan ini juga berkontribusi pada keberhasilan pembangunan infrastruktur pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada kualitas fisik, tetapi juga pada kesejahteraan sosial masyarakat sekitar, serta pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam hal kesetaraan gender dan pekerjaan layak.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para pekerja konstruksi, kontraktor, dan konsultan yang terlibat dalam pembangunan Gerbang Wisata BTS, Rest Area dan Pasar Agropolitan Senduro, Kabupaten Lumajang. Selain itu, masyarakat sekitar lokasi proyek juga menjadi kelompok sasaran sebagai bagian dari upaya pemberdayaan dan peningkatan kesadaran sosial terkait aspek keselamatan kerja dan pencegahan kekerasan berbasis gender. Adapun mitra kegiatan PKM ini adalah PT. Rajendra Pratama Jaya, selaku kontraktor/pelaksana proyek.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 (dua) minggu bertempat di lokasi proyek konstruksi Gerbang Wisata BTS, Rest Area dan Pasar Agropolitan Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, yang merupakan salah satu bagian dari proyek penataan KSPN BTS. Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan tahapan seperti diagram alir dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

1. Identifikasi dan Observasi Lapangan

Dilakukan melalui penggalian data sekunder permasalahan K3 dan GBV khususnya pada proyek konstruksi di Jawa Timur, observasi lapangan, pengurusan ijin kegiatan, dan wawancara dengan pelaksana, KMK serta masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan terkait manajemen K3 dan pencegahan GBV.

2. Persiapan Materi Sosialisasi

Penyusunan modul dan materi sosialisasi berbasis pendekatan partisipatif yang melibatkan contoh kasus nyata serta praktik terbaik.

3. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui presentasi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi praktis yang relevan dengan konteks proyek konstruksi.

4. Monitoring dan Evaluasi

Pemantauan penerapan hasil sosialisasi di lapangan serta evaluasi efektivitas kegiatan melalui *pre-test* dan *post-test*.

5. Pelaporan Kegiatan

Penyusunan laporan kegiatan pengabdian masyarakat dan penyampaian laporan kepada pihak-pihak terkait, yaitu LPPM Universitas Muhammadiyah Jember, kontraktor dan KMK.

Tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur berdasarkan indikator berikut:

1. Kuantitatif

Tingkat partisipasi peserta kegiatan, hasil *pre-test* dan *post-test* terkait pemahaman materi manajemen K3 dan pencegahan GBV.

2. Kualitatif

Umpulan positif dari peserta mengenai relevansi dan manfaat kegiatan, serta implementasi hasil sosialisasi dalam aktivitas kerja sehari-hari.

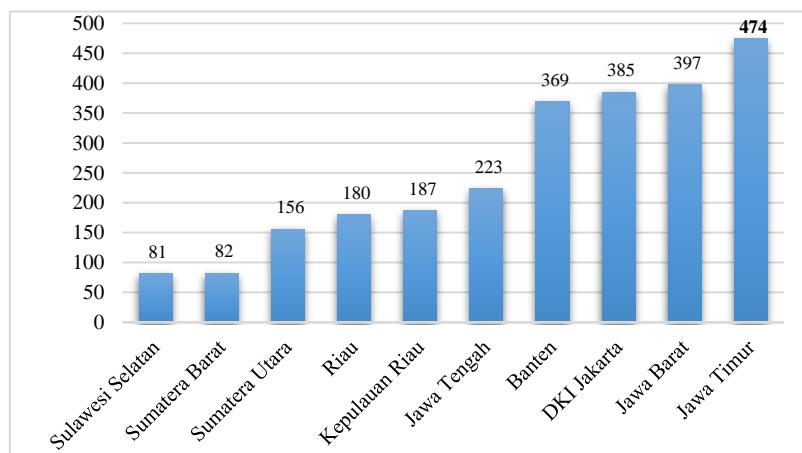
3. Dampak Jangka Panjang

Penurunan risiko kecelakaan kerja dan insiden GBV selama proyek berlangsung, serta peningkatan kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya lingkungan kerja yang aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Observasi Lapangan

Berdasarkan hasil penggalian data sekunder melalui media online dan website, didapatkan data terkait jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Timur. Maulidin (2024) memberitakan tentang tingkat kecelakaan kerja yang masih tinggi, dan sektor konstruksi adalah yang paling banyak menimbulkan kecelakaan kerja. Data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) menyebutkan jumlah kasus kecelakaan kerja sektor konstruksi sekitar 0,8% atau 2.965 kasus dari 370.747 kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada 2023. Gambar 2 menyajikan data 10 (sepuluh) provinsi dengan jumlah kasus kecelakaan kerja sektor konstruksi terbanyak pada tahun 2023, di mana Jawa Timur tertinggi dengan jumlah 474 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2023).



Gambar 2. 10 Provinsi dengan Kasus Kecelakaan Kerja Konstruksi Terbanyak
Tahun 2023 (Sumber: BPJS Ketenagakerjaan, 2023)

Aturan penerapan manajemen K3 sudah diberlakukan sejak 1970 melalui Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 1970. Namun, banyak kecelakaan kerja masih terjadi akibat pekerja konstruksi bekerja dalam kondisi tidak aman. Sejumlah faktor yang menyebabkan banyak kecelakaan kerja di bidang konstruksi akibat proyek sektor konstruksi sangat luas dan mayoritas pekerjaan berlangsung di tempat terbuka sehingga pekerja terkena panas, angin, dan hujan (Maulidin, 2024). Hal ini tentu membutuhkan antisipasi semua pihak agar kasus kecelakaan kerja ini dapat diminimalisir, antara lain melalui edukasi dan sosialisasi yang lebih intens dan terbuka kepada para pihak terkait, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak termasuk akademisi.

Dalam konteks pencegahan GBV pada proyek konstruksi, beberapa landasan hukum dan kerangka kerja telah dirumuskan untuk memastikan perlindungan sosial yang komprehensif. Kerangka Kerja Perlindungan Lingkungan dan Sosial (*Environmental and Social Safeguard Framework - ESSF*), menjadi salah satu panduan utama dalam proyek infrastruktur untuk mematuhi standar sosial dan

lingkungan internasional (PT Indonesia Infrastructure Finance, 2018). Standar yang dikembangkan oleh *International Finance Corporation* (IFC) dan Bank Dunia juga menekankan pentingnya perlindungan sosial dalam proyek-proyek yang didanai, termasuk langkah-langkah spesifik untuk mengurangi risiko GBV (World Bank Group, 2019). Selain itu, Buku Panduan Aspek Lingkungan dan Sosial, yang dirilis oleh berbagai institusi terkait, mengintegrasikan upaya perlindungan terhadap GBV sebagai bagian dari manajemen risiko sosial (PT PII, 2021). Landasan ini tidak hanya relevan untuk memastikan keberlanjutan proyek, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan gender dalam sektor konstruksi.

Sehubungan dengan masih tingginya kasus kecelakaan kerja pada sektor konstruksi, khususnya di Jawa Timur, dan pentingnya pencegahan GBV pada proyek konstruksi sebagai bagian tak terpisahkan dari *Environmental and Social Safeguard Framework* – ESSF, tim PKM Universitas Muhammadiyah Jember melaksanakan pengabdian masyarakat dalam rangka sosialisasi manajemen K3 dan pencegahan GBV, yang diawali dengan observasi lapangan pada proyek pembangunan Gerbang Wisata BTS, Rest Area dan Pasar Agropolitan di Senduro – Lumajang. Observasi ini dilakukan saat awal konstruksi, yaitu saat pemasangan *bowplank* (papan nama proyek), *stake-out* (pengukuran ulang dan pasang patok), dan pendirian direksi *keet* (kantor lapangan) di lokasi kegiatan. Tim PKM sekaligus mengidentifikasi permasalahan terkait K3 dan melakukan wawancara dengan kontraktor dan pekerja untuk menggali kebutuhan mereka terkait manajemen K3 dan pencegahan GBV. Dalam kesempatan ini, tim PKM juga meminta ijin kepada Project Manager PT. Rajendra Pratama Jaya untuk menjadi mitra dalam kegiatan PKM ini. Pihak kontraktor bersedia menjadi mitra, karena kegiatan ini penting untuk memberikan pemahaman kepada para pekerja terkait manajemen K3 dan komitmen bersama untuk pencegahan GBV, sekaligus menjadi kewajiban kontraktor untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi ini yang akan dilaporkan dalam *monthly report* ESSF. Selanjutnya, dilakukan rapat koordinasi terkait waktu pelaksanaan sosialisasi dan materi yang akan disampaikan sesuai hasil observasi lapangan dan wawancara. Hasil koordinasi dengan mitra, kegiatan sosialisasi akan dilaksanakan selama 1 hari, dengan *rundown* acara dan materi disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Rundown Acara Sosialisasi Manajemen K3 dan Pencegahan GBV pada Sektor Konstruksi

Waktu	Acara	Penanggung jawab
08.00 – 08.15	Registrasi peserta	Sie Acara
08.15 – 08.30	Pembukaan	Sie Acara
08.30 – 08.45	<i>Coffe Break</i>	
08.45 – 09.15	<i>Pre-test</i>	Tim PKM
	Penyampaian materi sosialisasi K3:	
	1. K3 Konstruksi	
09.15 – 10.15	2. Kategori Pekerja Konstruksi	Narasumber 1: Rusdiana Setyaningtyas, ST, MT
	3. Prinsip Keselamatan Kerja	
	4. K3 dalam Pariwisata	
10.15 – 11.00	Diskusi	Tim PKM
	Penyampaian materi sosialisasi GBV:	
11.00 – 12.00	“Gender-based Violence (GBV) di lingkungan pekerjaan konstruksi”	Narasumber 2: Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si
12.00 – 13.00	ISHOMA	
13.00 – 13.45	Diskusi	Tim PKM
13.45 – 14.15	<i>Post-test</i>	Tim PKM
14.15 – 14.45	Penandatanganan komitmen bersama antara kontraktor, KMK, pekerja dan masyarakat untuk mematuhi K3 dan perlakuan yang setara terhadap karyawan/pekerja perempuan	Seluruh peserta dan Tim PKM
14.45 – 15.00	Penutup	Sie Acara

Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di Direksi Keet lokasi Pembangunan Gerbang Wisata dan Resta Area Pasar Agro Desa Senduro – Lumajang, dan dihadiri oleh 15 (lima belas) orang peserta terdiri dari perwakilan kontraktor (PT. Rajendra Pratama Jaya), perwakilan konsultan manajemen konstruksi/KMK (PT. Virama Karya), dan pekerja (sekaligus mewakili masyarakat) sesuai dengan *rundown* acara (Gambar 3). Penyampaian materi oleh 2 (dua) narasumber, yaitu narasumber ke-1 merupakan ahli bidang Teknik Lingkungan dari Universitas Muhammadiyah Jember, dan narasumber ke-2 merupakan ahli Ilmu Sosial dari Universitas Jember.



Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi di Direksi Keet

Narasumber ke-1 menyampaikan dasar hukum K3 adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.9 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah pemberian perlindungan kepada setiap orang yang berada di tempat kerja, yang berhubungan dengan pemindahan bahan baku, penggunaan peralatan kerja konstruksi, proses produksi dan lingkungan sekitar tempat kerja. Sedangkan menurut Peraturan Menteri PU No.5/PRT/M/2014 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum, K3 Konstruksi adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada pekerjaan konstruksi. SMK3 Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum meliputi Kebijakan K3, Perencanaan K3, Pengendalian Operasional, Pemeriksaan dan Evaluasi Kinerja K3 dan Tinjauan Ulang Kinerja K3. Program K3 adalah upaya untuk mengatasi ketimpangan pada unsur 4 produksi yaitu manusia, sarana, lingkungan kerja dan manajemen. Implementasi K3 dapat diwujudkan melalui: (1) komitmen pimpinan perusahaan untuk mengembangkan program yang mudah dilaksanakan; (2) kebijakan pimpinan tentang K3; (3) ketentuan penciptaan lingkungan kerja yang menjamin terciptanya kesehatan dan keselamatan dalam bekerja; (4) ketentuan pengawasan selama proyek berlangsung; (5) pendeklasian wewenang yang cukup selama proyek berlangsung; (6) ketentuan penyelenggaraan pelatihan dan pendidikan; (7) pemeriksaan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja; (8) melakukan penelusuran penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja; (9) mengukur kinerja program K3; dan (10) pendokumentasi yang memadai, termasuk pencatatan kecelakaan kerja secara kontinu.

Terdapat 2 (dua) kategori pekerja konstruksi yang memiliki risiko ancaman kecelakaan atau penyakit akibat kerja di lingkungan proyek, yaitu: kategori pertama ialah pekerja yang sudah mempunyai ikatan kerja permanen dengan kontraktor; dan kategori kedua ialah pekerja yang dikenal sebagai pekerja borongan atau harian lepas di bawah koordinasi mandor, yang disebut juga sebagai Sektor Informal Jasa Konstruksi. Menurut perkiraan, lebih dari 90% dari keseluruhan pekerja konstruksi termasuk dalam kategori kedua ini. Pekerja borongan atau harian lepas merupakan jenis pekerjaan yang lebih banyak menggunakan tenaga fisik. Mereka berada pada lini paling depan sebagai tenaga produksi yang secara langsung berhubungan dengan peralatan maupun bahan konstruksi, yakni dua sumber

ancaman bahaya yang paling potensial. Oleh karena itu, sistem pengaturan yang ada lebih banyak diarahkan untuk mengatur dan melindungi pekerja dari kategori kedua ini.

Adapun jenis bahaya yang umum terjadi di lokasi proyek konstruksi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) bahaya fisik, yang mencakup jatuh dari ketinggian, tertimpa benda berat, terpeleset di permukaan licin, atau terkena alat kerja seperti mesin dan peralatan; (2) bahaya kimia, berupa paparan bahan kimia berbahaya seperti cat, pelarut, aspal, atau debu silika yang dapat menyebabkan iritasi kulit, gangguan pernapasan, atau risiko kesehatan jangka panjang; dan (3) bahaya ergonomi, yang timbul akibat postur kerja yang tidak ergonomis, pengangkatan beban yang terlalu berat, atau pekerjaan berulang yang dapat menyebabkan cedera otot dan tulang. Ketiga kategori bahaya ini memerlukan perhatian serius dalam manajemen K3 untuk mencegah kecelakaan dan menjaga kesehatan pekerja.

Materi ketiga adalah sosialisasi tentang prinsip keselamatan kerja, yaitu bahwa dalam setiap pekerjaan harus dilaksanakan dengan aman dan selamat. Suatu kecelakaan yang terjadi dapat dikarenakan faktor manusia, peralatan, ataupun keduanya. Penyebab kecelakaan ini harus segera ditangani untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja. Hal-hal yang perlu diketahui agar pekerjaan dapat dilakukan dengan aman, antara lain: (1) mengenal dan memahami pekerjaan yang akan dilakukan; dan (2) mengetahui bahaya-bahaya yang bisa timbul dari pekerjaan yang akan dilakukan.

Dengan mengetahui kedua hal tersebut, akan tercipta lingkungan kerja yang aman dan tidak akan terjadi kecelakaan, baik yang terjadi pada manusia ataupun peralatan. K3 sangat penting diperhatikan dan dilaksanakan antara lain untuk: (1) menyelamatkan karyawan dari penderitaan sakit atau cacat, kehilangan waktu, dan kehilangan pemasukan uang; (2) menyelamatkan keluarga pekerja dari kesedihan atau kesusahan, kehilangan penerimaan uang, dan masa depan yang tidak menentu akibat kecelakaan kerja; (3) menyelamatkan perusahaan dari kehilangan tenaga kerja, pengeluaran biaya akibat kecelakaan, melatih kembali atau mengganti karyawan, kehilangan waktu akibat kegiatan kerja terhenti, dan menurunnya produksi; dan (4) menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Alat Pelindung Diri (APD) Bidang Konstruksi

Narasumber ke-1 juga menekankan materi pada manajemen K3 dalam proyek konstruksi sektor pariwisata, karena pembangunan Gerbang Wisata dan Rest Area Pasar Agro Desa Senduro ini merupakan proyek pengembangan pariwisata di Bromo Tengger Semeru. Manajemen K3 memegang peranan vital dalam proyek konstruksi di sektor pariwisata, terutama mengingat karakteristik unik dari

lokasi proyek yang sering kali berada di daerah terpencil atau dekat dengan kawasan alam yang sensitif. Implementasi K3 dalam proyek konstruksi pariwisata mencakup upaya pencegahan kecelakaan kerja melalui pengelolaan risiko secara sistematis, seperti analisis bahaya lingkungan, pelatihan pekerja, dan pemenuhan standar alat pelindung diri (APD). Selain itu, penerapan protokol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadi elemen penting untuk memastikan keamanan pengunjung (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Protokol CHSE mencakup kebersihan fasilitas, penerapan standar kesehatan, prosedur keselamatan, serta kelestarian lingkungan, yang semuanya dirancang untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan (Traveloka, 2020). Dengan mengintegrasikan prinsip K3 dan CHSE, proyek-proyek konstruksi di bidang pariwisata dapat memastikan keselamatan tenaga kerja, menjaga kelangsungan pekerjaan, serta mendukung tujuan pembangunan yang berkelanjutan di sektor pariwisata (LSU Pariwisata, 2021).

Materi berikutnya adalah tentang pencegahan GBV di lingkungan pekerjaan konstruksi, yang disampaikan oleh Narasumber ke-2. Kekerasan berbasis gender/GBV adalah kekerasan yang diarahkan kepada seseorang berdasarkan kepada identitas gender yang mereka miliki. Kekerasan berbasis gender ini bisa dialami oleh gender apa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Namun dalam masyarakat yang berbasis budaya patriarki, kekerasan berbasis gender ini memang lebih banyak dialami oleh perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan persoalan serius yang dihadapi pemerintah saat ini. Angka kekerasan perempuan tidak berkurang bahkan di tahun 2018 Indonesia sempat menghadapi kondisi darurat kekerasan perempuan. Bentuk ketidakadilan gender ialah *Violence* (kekerasan). Kekerasan bisa dalam bentuk fisik, psikis, seksual, sosial-ekonomi, dan berkaitan dengan praktik tradisional. Dalam konteks proyek, kekerasan seksual (atau sering disebut pelecehan seksual) sangat rentan terjadi. Pelecehan seksual dapat berupa verbal, non-verbal, dan kontak fisik. Candaan dan menyampaikan kata-kata dengan orientasi seksual dapat disebut sebagai pelecehan verbal. Menunjukkan alat kelamin atau menatap bagian seksual orang lain merupakan bentuk pelecehan non-verbal. Dan lebih jauh lagi, menyentuh, memeluk, hingga melakukan *inter-course* disebut sebagai pelecehan seksual secara fisik. Dasar hukum pencegahan dan penanganan GBV adalah Permendikbud No 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual.

Berdasarkan hal tersebut, maka GBV harus dicegah dengan membuat komitmen bersama antara seluruh pelaku proyek pekerjaan konstruksi, pemilik proyek, pemerintah, stakeholder terkait dan masyarakat di sekitar proyek. Pada kegiatan PKM ini, dibuatkan banner yang berisi poin-poin kesepakatan, antara lain: (1) Mematuhi hukum, ketentuan dan peraturan nasional yang relevan; (2) mengedepankan aspek *Quality, Health, Safety, Environment* dalam setiap tatanan pekerjaan proyek; (3) memperlakukan perempuan, anak-anak (orang di bawah usia 18 tahun), dan laki-laki dengan hormat terlepas dari ras, warna kulit, bahasa, agama, pendapat politik, atau lainnya, asal-usul kebangsaan, etnis atau sosial, property, disabilitas, kelahiran atau status lainnya; (4) menggunakan bahasa dan perilaku yang baik secara budaya; dan (4) mencegah adanya kekerasan dan pelecehan seksual dan GBV, di antara karyawan perusahaan, rekanan, dan perwakilan, termasuk sub-kontraktor dan pemasok.

Keseluruhan acara kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar, dan diakhiri dengan penandatanganan banner komitmen bersama oleh seluruh peserta dan tim PKM, sebagai upaya untuk mencegah terjadinya GBV dan demi terlaksananya proyek sesuai dengan rencana berdasarkan kaidah yang berlaku (Gambar 5).

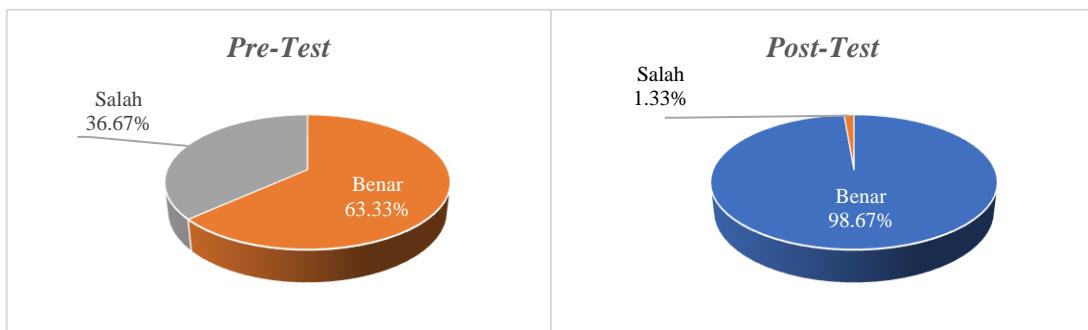


Gambar 5. Penandatanganan Banner Komitmen Bersama

Monitoring dan Evaluasi

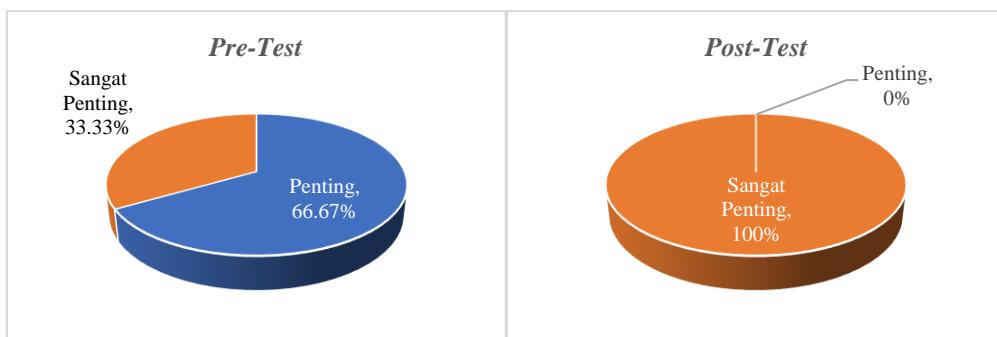
Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan tingkat keberhasilan dan efektifitas kegiatan PKM, yaitu:

1. Secara kuantitatif, tingkat partisipasi sudah bagus, dapat dilihat dari jumlah peserta dan keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan *pre-test* dan *post-test*, serta dalam sesi diskusi. Hasil *pre-test* dan *post-test* terkait pemahaman materi manajemen K3 dan pencegahan GBV dapat dilihat dalam Gambar 6. Pemahaman peserta terhadap manajemen K3 dan pencegahan GBV meningkat signifikan sebesar 35,33%, dari skor jawaban yang benar saat *pre-test* 63,33% menjadi 98,67% saat *post-test*. Meskipun masih ada peserta yang salah menjawab, tetapi score kesalahan hanya 1,33% atau 1 orang peserta yang salah dalam menjawab pertanyaan, yang berarti 14 orang lainnya menjawab dengan benar.

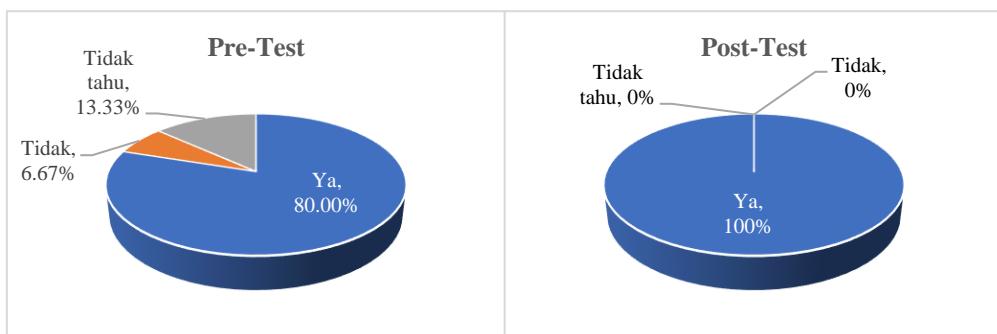


Gambar 6. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Pemahaman K3 dan GBV

2. Secara kualitatif, peserta sudah sangat baik memberikan umpan balik positif terkait relevansi dan manfaat kegiatan, dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* terkait sikap dan persepsi peserta terhadap materi sosialisasi, seperti ditunjukkan dalam Gambar 7 dan Gambar 8. Pada saat akhir acara sosialisasi, persepsi peserta terhadap implementasi manajemen K3 meningkat secara signifikan setelah mengikuti sosialisasi. Peserta yang saat awal hanya menilai *Penting* (66,67%) terhadap implementasi manajemen K3, setelah sosialisasi seluruh peserta menilai bahwa *Sangat Penting* (100%) adanya implementasi manajemen K3 di lokasi kerja. Dan mereka menilai saat ini di sekitar area lokasi konstruksi masih aman dan kondusif dari *issue* GBV.



Gambar 7. Sikap dan Persepsi Peserta terhadap Pertanyaan: Seberapa penting Anda Menilai Implementasi Manajemen K3 di Lokasi Kerja?



Gambar 8. Sikap dan Persepsi Peserta Terhadap Pertanyaan: Apakah Anda Merasa Lingkungan Kerja Konstruksi Saat ini Aman dari GBV?

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Salah satu faktor pendukung berhasilnya kegiatan sosialisasi Manajemen K3 dan Pencegahan GBV pada kontraktor, pekerja, KMK dan masyarakat ini adalah besarnya minat dan antusiasme peserta selama pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar dan efektif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu pelatihan sehingga peserta masih ada yang kurang puas. Untuk itu diperlukan upaya tindak lanjut (*follow up*) terhadap implementasi K3 dan pencegahan GBV, dengan mengimbau agar kontraktor melaporkan kegiatan pelaksanaan K3 dan pencegahan GBV ini dalam laporan mingguan dan bulanan mereka sesuai dengan format yang berlaku. Selain itu Proyek wajib menyediakan dan mengelola kanal pengaduan melalui mekanisme Layanan Informasi dan Pengelolaan Pengaduan Masyarakat (LIPPM) yang dapat diakses 24 jam.

PENUTUP

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran para pekerja konstruksi, kontraktor, dan masyarakat sekitar proyek Pembangunan Gerbang Wisata dan Rest Area Pasar Agro Desa Senduro – Lumajang, mengenai pentingnya manajemen K3 serta pencegahan GBV dalam proyek konstruksi. Temuan utama dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang berbasis partisipasi aktif mampu mengubah persepsi serta meningkatkan kepatuhan terhadap standar K3 dan prinsip kesetaraan gender di lingkungan kerja. Peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, sebagaimana terukur melalui *pre-test* dan *post-test*, mengindikasikan bahwa integrasi antara aspek keselamatan kerja dan perlindungan sosial dalam konstruksi tidak hanya relevan tetapi juga dapat diimplementasikan secara efektif dalam proyek pembangunan infrastruktur pariwisata. Lebih jauh, komitmen bersama yang ditandatangani oleh para pemangku kepentingan menjadi langkah penting dalam menjamin keberlanjutan praktik kerja yang lebih aman dan inklusif. Dalam jangka panjang, hasil dari pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan kerja, mengurangi

risiko kecelakaan kerja, serta meminimalisasi potensi insiden GBV di sektor konstruksi. Selain memberikan solusi terhadap permasalahan lokal, program ini juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek kesetaraan gender dan pekerjaan layak. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara akademisi, industri, dan pemerintah tetap menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan program serupa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT. Rajendra Pratama Jaya selaku mitra dalam program pengabdian masyarakat ini atas dukungan dan kerja samanya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Lumajang, yang telah memberikan akses dan fasilitas sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih khusus juga diberikan kepada seluruh peserta kegiatan, termasuk pekerja konstruksi, kontraktor, konsultan manajemen konstruksi (KMK), dan masyarakat sekitar yang telah berpartisipasi secara aktif dalam proses sosialisasi. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Jember atas dukungan akademik dan administratif dalam pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Ketenagakerjaan. (2023). *Kecelakaan kerja tahun 2023*.
<https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/1728>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *CHSE: Protokol kesehatan untuk pariwisata dan ekonomi kreatif*. <https://www.traveloka.com/id-id/explore/news/protokol-kesehatan-chse-acc/77292>
- Komnas HAM. (2017). *Tujuan 5: Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan*. <https://sdg.komnasham.go.id/sdg-content/uploads/2017/04/Tujuan-5.pdf>
- LSU Pariwisata. (2021). *Panduan lengkap standar CHSE*. <https://lsupariwisata.com/sni-chse/panduan-lengkap-standar-chse-syarat-penting-untuk-pariwisata/>
- Manalu, T., & Siahaan, A. (2020). Strategi meningkatkan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja proyek konstruksi di Tulungagung. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 8(2), 123–135.
- Maretnowati, R., Azizi, A., & Anjarwati, S. (2020). Analisis pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek pembangunan gedung K Universitas Muhammadiyah Purwokerto. *CIVeng*, 1(2), 69–76.
- Maulidin, M. A. (2024). *Hampir tiga ribu pekerja konstruksi alami kecelakaan kerja tahun lalu*. <https://isafetymagazine.com/hampir-tiga-ribu-pekerja-konstruksi-alami-kecelakaan-kerja-tahun-lalu/>
- Nurriwanti, N. S. S., & Widajati, N. (2019). Relationship of K3 training and K3 supervision with SOP compliance in building workers (A case study of Surabaya Bridge Infrastructure Project). *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(10), 1841–1844.
<https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.03113.9>
- PT Indonesia Infrastructure Finance. (2018). *Environmental and social safeguard framework (ESSF)*. <https://iif.co.id/wp-content/uploads/2018/12/IIF-Environmental-and-Social-Safeguard-Framework-ESSF-bahasa.pdf>
- PT Penjaminan Infrastruktur Indonesia (PT PII). (2021). *Buku panduan aspek lingkungan dan sosial*. <https://www.ptpii.co.id/cfind/source/files/marketing-tools/buku-panduan-aspek-lingkungan-dan-sosial-0826-final.pdf>

- Pristiandaru, D. L. (2023). *Mengenal tujuan 8 SDGs: Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi*. <https://lestari.kompas.com/read/2023/05/14/080000386/mengenal-tujuan-8-sdgs--pekerjaan-layak-dan-pertumbuhan-ekonomi>
- Traveloka. (2020). *Protokol CHSE untuk keamanan pariwisata*. <https://www.traveloka.com/id-id/explore/news/protokol-kesehatan-chse-acc/77292>
- Viteri, M. A. (2022). *Banyaknya wajah kekerasan seksual dan berbasis gender dalam proyek pembangunan*. <https://blogs.iadb.org/sostenibilidad/en/the-many-faces-of-sexual-and-gender-based-violence-in-development-projects/>
- World Bank Group. (2019). *IFC performance standards on environmental and social sustainability*. https://www.ifc.org/wps/wcm/connect/topics_ext_content/ifc_external_corporate_site/sustainability-at-ifc/policies-standards/performance-standards
- Xalxo, Seema, Women in Creating Equality in the Construction Industry: A Review (Nov 12, 2022). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=4476645> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4476645>
- Yani, A. (2024). Efektivitas pelatihan keselamatan kerja di konstruksi dan peran manajemen dalam meningkatkan kepatuhan K3: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 5, 57–66. <https://doi.org/10.60023/w9xcbn62>